

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, akal dan perkembangan diri manusia. Oleh karena itu banyak hal yang dilakukan lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari pemberian materi, penyaluran bakat hingga memberikan kegiatan yang dapat menciptakan karakter peserta didik. Lembaga pendidikan berusaha sebaik mungkin dalam menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran seperti penyediaan sarana memadai, tempat belajar nyaman, tenaga pendidik professional, serta kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.¹

Perkembangan zaman seperti sekarang ini jika tidak dilandasi dengan iman kuat sejak dini dapat merusak generasi penerus bangsa. Hilangnya nilai religius peserta didik merupakan masalah bagi pendidikan sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam melahirkan generasi bangsa kebanggaan Indonesia. Ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:² “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), hlm. 5.

² *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

Pendidikan nasional bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis sekaligus bertanggungjawab.³

Pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Banyak lembaga hanya menekankan pada segi kognitif, sehingga banyak bermunculan kaum pelajar baik dari jenjang SD/MI, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi dengan intelektual tinggi, namun rendah dalam hal karakter positif yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Berbagai tindakan menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran, seks bebas, rendahnya tata krama kepada orang tua dan guru, rendahnya disiplin dan tanggungjawab, serta membudayanya ketidakjujuran mengindikasikan pendidikan Indonesia masih jauh dari kata baik.

Media komunikasi yang berkembang pesat berdampak pada pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Peserta didik mendapatkan informasi lebih dulu sebelum guru menyampaikan materi dalam kelas. Berkembangnya komunikasi tersebut apabila tidak diimbangi dengan nilai agama dan batasan dalam penggunaannya akan memberikan efek negatif bagi peserta didik. Pada usia pendidikan dasar sebagian besar mereka belum mampu memilah info dengan baik dan cenderung menerima informasi secara mentah. Informasi yang mereka dapat langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

³ *Ibid*, hlm. 3.

⁴ Muhammad Ridwan, *Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 3.

Perkembangan anak usia SD/MI masih dalam tahap perkembangan operasional kongkrit. Tahapan dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka berfikir secara logis dan sistematis. Penanaman pendidikan karakter sejak dini menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik.⁵ Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang penting, namun bukan berarti dalam implementasinya mudah untuk ditanamkan ke peserta didik. Sehingga diperlukan strategi bagus tidak hanya menunjukkan pengetahuan moral akan tetapi juga mencintai dan melakukan tindakan moral.⁶

Karakter yang dimiliki peserta didik perlu ditanamkan sejak dini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*(QS. Al-Luqman:14)⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang seseorang agar berkepribadian sesuai ajaran islam seperti kisah Luqman dalam mendidik anaknya . Kepribadian dalam

⁵ Ulum Fatmahanik, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Di MI", *Jurnal Cendekia*: 14 No. 1 (2016), hlm. 109.

⁶ Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*: I No.1 (2011), hlm. 47.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Bandung: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 412.

hal ini memiliki makna berbakti kepada orang tua dan selalu mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Kepribadian yang sesuai ajaran islam termasuk karakter religius.

Pendidikan karakter akan lebih baik ditanamkan sejak dini demi anak generasi bangsa yang lebih baik. Penanaman karakter sejak dini memiliki pengaruh terhadap karakter generasi bangsa masa depan. Penanaman karakter akan tumbuh baik apabila dalam proses pertumbuhan mendapat bimbingan dari orang tua dan sekolah. Menurut Zakiyah Darajat kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang penanaman agama pada seseorang dan belum terlaksana pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Kata bijak mengatakan “ilmu tanpa adanya agama adalah buta dan sebaliknya agama tanpa adanya ilmu adalah lumpuh”. Sama halnya pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Buta tidak bisa berjalan, walaupun berjalan hanya asal jalan saja tanpa arah tujuan yang pasti. Namun sebaliknya pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif akan lumpuh sehingga mudah dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Jadi diperlukan perhatian lebih pada pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan masih banyak peserta didik minim dalam karakter religius. Hal ini dikarenakan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Misalnya dalam membaca Al-Qur'an banyak ditemui peserta didik yang membaca asal-asalan tanpa memperhatikan tajwid, makharijul huruf dan tanda baca. Membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan tajwid, makharijul huruf, dan tanda baca dapat merubah arti dari bacaan tersebut. Maka sangatlah

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hlm 125.

penting untuk belajar Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf dan tanda baca.⁹

Dihadapkan pada realita seperti itu MIN 3 Tulungagung mengadakan kegiatan keagamaan yang beraneka ragam untuk menanamkan karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut dipraktikkan langsung oleh kepala madrasah, guru, karyawan sehingga peserta didik mengikuti dan menjalankan kegiatan keagamaan dengan sendirinya. Kegiatan keagamaan yang ada di MIN 3 Tulungagung mulai dari berjabat tangan saat memasuki halaman madrasah sampai kegiatan pembiasaan yang setiap jenjangnya berbeda-beda. Kelas 1 dan kelas 2 sebelum pembelajaran berlangsung melaksanakan baris didepan kelas yang dipimpin oleh ketua kelas serta didampingi guru jam pertama. Kemudian kelas 3 sampai kelas 6 melaksanakan murojaah juz amma dilanjutkan sholat dhuha berjamaah di mushola madrasah.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ditemukan beberapa kekurangan seperti saat kegiatan pembiasaan di buku harian masih ada beberapa peserta didik yang tidak membawa buku tersebut. Selain itu ketika tartil Al Quran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan karena waktu pelaksanaan tartil setelah pulang sekolah sehingga mereka banyak yang mengantuk atau main sendiri. Untuk infaq hari jumat kadang beberapa siswa ada yang lupa atau uangnya sudah dibelikan jajan sehingga mereka tidak melaksanakan infaq tersebut.

Pihak madrasah berusaha mencoba melihat kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Sehingga lulusan dari MIN 3 Tulungagung diharapkan dapat

⁹ Observasi, Pada Tanggal 17 Januari 2020

bermanfaat di lingkungannya masing-masing dengan menanamkan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan sejak peserta didik duduk di bangku kelas 1. Selain itu pihak madrasah bekerjasama dengan wali murid agar kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah juga dilaksanakan di rumah dengan pengawasan dan bimbingan orang tua.

Peneliti memilih MIN 3 Tulungagung yang beralamatkan di Desa Pandasari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung karena MIN 3 memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan oleh peserta didik beserta bapak ibu guru. Semua warga madrasah bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu untuk menyeragamkan lagu hafalan di buku harian peserta didik MIN 3 menghadirkan ustadz dari luar sebagai pendidik tartil quran. Jadwal tartil quran senin-sabtu dibagi per jenjang dan didampingi bapak ibu guru wali kelas masing-masing.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti mengamati apakah dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berbagai macam itu dapat menanamkan karakter religius peserta didik. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 3 Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan tartil Al-Quran di MIN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan menghafal asmaul husna di MIN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan menghafal doa harian di MIN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan tartil Al-Quran di MIN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan menghafal asmaul husna di MIN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan menghafal doa harian di MIN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari dua segi yaitu segi teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada umumnya dan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti :

a. Bagi peneliti

Sebagai informasi, melatih ketrampilan dan pengetahuan serta memperluas cara berfikir obyektif dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu juga sebagai informasi untuk menambah wawasan tentang penanaman karakter khususnya religius melalui kegiatan keagamaan.

b. Bagi lembaga

Bagi lembaga yang bersangkutan minimal tetap menjalankan kegiatan keagamaan yang sudah ada dan bisa mengembangkan kegiatan lebih baik lagi untuk meningkatkan karakter religious peserta didik. Sehingga madrasah tersebut dapat mencetak peserta didik yang unggul dalam karakter religius dan terhindar dari perilaku yang non religius.

c. Bagi peserta didik

Adanya penelitian ini dapat menanamkan karakter religius peserta didik dengan menaati peraturan yang sudah ada dan menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik dan istiqomah.

d. Bagi orang tua

Sebagai pengetahuan bagi orang tua siswa tentang pentingnya karakter religius dan ikut menjalankan kegiatan keagamaan ini dengan memperingatkan putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam judul skripsi penulis yaitu “**Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 3 Tulungagung**” maka penulis menjelaskan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter Religius

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* dan yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang

lain.¹⁰ Menurut Suyanto yang dikutip Maksudin, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Apabila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya. Maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi dan kemauan.¹²

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat islam dan toleransi terhadap umat beragama lain yang meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, percaya diri, kekerasan, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak.¹³

Nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal yang seharusnya dikembangkan dalam diri peserta didik

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 623.

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 6.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 142.

¹³ Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah", *Islamic Education Journal: 1* No. 2 (2017), hlm 66.

adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.¹⁴

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya saat anak telah lahir penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun. Masa ini

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88.

¹⁵ Ngainun Naim, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan*, hlm. 123-124.

adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah ciri khas dari seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan tetap bertoleransi dengan agama yang lain. Karakter ini dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pendidikan, dan kemauan dari individu tersebut.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” an akhiran “an”. Giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan.¹⁷ Maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertentu.¹⁸ Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kader ketaatannya terhadap agama.¹⁹

Menurut Elizabeth keagamaan adalah gejala yang sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk

¹⁶ Ahmad Yani, Pendidikan Agama pada Anak oleh Orang Tua, *Jurnal Ilmu Agama* No.1 (2013), hlm. 34.

¹⁷ Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tamer Press, 2013), hlm 163.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 12.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 185.

mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.²⁰

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan penting dalam pembentukan manusia yang bertaqwa dan sesuai apa yang diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan agar seluruh aktifitas sehari-hari dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman tentang ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengetahui tentang konsep bagaimana hidup dengan baik, mengendalikan diri dari perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri dan merusak agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan memperbaiki diri, membina budi

²⁰ Lina hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat", *Jurnal Pendidikan*: 02 No. 01 (2008), hlm 20.

pekerti seperti keikhlasan, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan menghidupaka hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang hubungannya dengan kepercayaan kepada Tuhan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada sang khaliq. Kegiatan keagamaan termasuk salah satu usaha terencana dan sistematis sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan agar seluruh aktifitas sehari-hari dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman tentang ajaran keagamaan.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN 3 Tulungagung. Jadi karakter religius adalah ciri khas seseorang yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius harus ditanamkan sejak dini untuk membentengi dirinya di masa depan nanti. Sedangkan kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang sudah tersusun secara sistematis untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan keagamaan yang ada di MIN 3 Tulungagung beranekaragam untuk menanamkan karakter peserta didik khususnya karakter religius. Kegiatan tersebut diharapkan juga bisa di praktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursu Islam: VI* No. 3 (2018), hlm. 449.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab 1 adalah Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang memuat tinjauan tentang karakter religius, kegiatan keagamaan (kegiatan tartil al quran, kegiatan menghafal asmaul husa dan kegiatan menghafal doa-doa harian).

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliiti, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Paparan Data/temuan dan analisis data terdiri dari penyajian data penelitian dalam topic yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori serta pendapat para ahli.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.